

**REPRESENTASI PERILAKU AYAH KETIKA KEHILANGAN ANAK
DALAM FILM “WRATH OF MAN”**

(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PIERCE)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi**



OLEH:

YOLANDA ADVENTIANA CAHAYA

2018230097

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2022**

Yolanda A. Cahaya, 2022. Jurusan Ilmu Komunikasi. FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK. Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. REPRESENTASI PERILAKU AYAH KETIKA KEHILANGAN ANAK DALAM FILM “WRATH OF MAN”.

Dosen Pembimbing 1 : Herru Prasetya Widodo, S.AP., M.Si

Dosen Pembimbing 2 : Muchammad Abdul Ghofur, S.I.Kom.,M.I.Kom

RINGKASAN

Film “*Wrath Of Man*” merupakan film yang bergenre *action* yang berlatar tentang kehidupan seorang mafia yang mencari keadilan untuk anaknya yang telah meninggal dengan caranya sendiri. Film ini dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Guy Ritchie. Melalui film ini peneliti bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana representasi perilaku dari seorang ayah ketika kehilangan anaknya.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, dan teori semiotika Charles Sanders Peirce diterapkan melalui metode analisis makna segitiga. Metode analisis makna segitiga mengacu pada *representamen* (tanda atau yang mewakili suatu objek), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interpretan* (seseorang yang menafsirkan apa yang direpresentasikan makna dari sebuah tanda).

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan temuan berupa perilaku ayah ketika kehilangan anak berikut ini, yang pertama *shock*, yang kedua menyangkal, ketiga marah, keempat bersikap agresif, kelima berkorban, ke enam balas dendam. Seorang ayah yang kehilangan anak akan tidak memperlihatkan kesedihannya, berbeda dengan seorang ibu. Ayah akan menunjukkan ekspresi dengan bertindak dan mencari keadilan.

Kata Kunci: Representasi, Ayah, Perilaku Kehilangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terjadi bersamaan kemajuan saat ini, tidak terhindar masyarakat tidak terlepas akan adanya komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa dapat dikatakan sebagai komunikasi jika menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik. Dalam komunikasi massa, media merupakan alat yang digunakan sebagai penghubung antara pengirim dan penerima pesan.

“Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang didapat bisa diterima secara serentak dan sesaat” (Rakhmat, 2012:189). Artinya media massa memberikan pesan kepada khalayak dalam jumlah besar baik itu dari jarak jauh ataupun berada dalam keadaan terpisah satu dengan yang lainnya. Pesan yang disampaikan ditujukan untuk semua orang tanpa terkecuali.

Media massa terbagi menjadi dua yaitu ada media cetak dan juga media elektronik. Media cetak diartikan suatu media yang menggunakan kertas dalam menyampaikan informasi. Jenis media cetak yang termasuk dalam media massa yaitu, koran, buku, majalah, tabloid, dan masih banyak lainnya. Sementara media elektronik merupakan sarana komunikasi massa melalui perangkat-perangkat elektronik. Media elektronik mampu menarik perhatian penuh dari khalayaknya karena tidak dapat diulang apa yang ditayangkan.. Media elektronik bersifat demokratis dengan masyarakat umum, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja. Jenis media massa yang termasuk dalam media elektronik adalah televisi, radio, internet dan film (Nurudin, 2013:3).

Film merupakan salah satu media hiburan yang menjadi bagian dari komunikasi massa. Komunikasi massa sering digunakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas kehidupan sosial masyarakat dalam kehidupannya sendiri, dan film adalah salah satu media hiburan tersebut. Dengan kata lain,

sinema dapat dilihat sebagai media komunikasi yang berbeda dengan media lainnya, inti dari film adalah memungkinkan ruang gerak yang tidak terbatas. Film memiliki daya tarik yang berbeda dengan bentuk komunikasi massa lainnya karena selain berfungsi sebagai salah satu bentuk hiburan, film juga berpotensi untuk menarik perhatian penonton. Dengan kata lain, gambar bergerak, lebih khusus bioskop atau gambar diam/bayangan, semuanya diakui sebagai karya seni; namun demikian, popularitas mereka dapat dikaitkan dengan fakta bahwa mereka menghibur. Penyempurnaan seni kreatif melalui film yang dibutuhkan untuk kebebasan dalam berkarya. “Selain itu, film sebagai media memberikan pesan dari komunikator ke komunikan. Publik juga harus tau, bahwa film bukan hanya menyampaikan media pesan kepada satu atau beberapa orang saja melainkan kepada masyarakat banyak” (Wahyuningsih, 2019:6).

Film bisa menimbulkan emosi baik itu emosi negatif maupun positif, tergantung bagaimana penonton menyaksikan film tersebut. *Genre* film yang disajikan bisa menimbulkan efek emosi yang berbeda pula tergantung bagaimana orang mencerna makna dari film yang disampaikan. Menurut Gross dan Levenson menunjukkan bahwa film dapat membangkitkan kemarahan, kegembiraan, sedih, jijik, ketakutan, dan keadaan yang relatif netral.

Pada masa sekarang film memiliki banyak *genre*. *Genre* dari film itu berfungsi untuk mengelompokkan klasifikasi dari film yang ada. Klasifikasi *genre* film diantaranya komedi, drama, horor, musikal, dan laga (*action*). *Genre action* merupakan *genre* yang dipenuhi dengan adegan-adegan menegangkan seperti perkelahian, tembak-tembakkan dan adegan berbahaya lainnya.

Film-film yang ditayangkan pada awal keberadaannya adalah film bisu dengan citraan hitam putih. Namun, perkembangan teknologi yang cepat membantu perkembangan industri film. Gambar suara pertama kali ditemukan pada tahun 1927, tetapi belum dianggap telah mencapai potensi sepenuhnya. Baru pada tahun 1939 masyarakat umum mulai menghargai film bersuara, dan perusahaan film Amerika Warner Bros adalah pelopor dalam bidang ini.

Selama kurun waktu tersebut, industri perfilman sedang mengalami masa keemasannya. Produksi film di banyak bagian dunia berkembang dengan sangat cepat. Studio film baru juga sedang didirikan, khususnya di Amerika Serikat, yang akhirnya mengarah pada pendirian lembaga film Amerika yang dikenal sebagai Hollywood. Namun, menjelang Perang Dunia II usai, industri perfilman sudah mengalami penurunan, penurunan ini disebabkan oleh munculnya televisi. Setelah tahun 1970-an, sinema Amerika dibiarkan melalui masa kebangkitan, pada kenyataannya Spielberg dan George Lucas, keduanya anggota era televisi, bertanggung jawab atas kebangkitannya. (Sobur, 2016:15).

Sinema adalah perpaduan pemikiran dan realitas sosial yang dirasakan oleh seseorang dan dituangkan ke dalam citra audio visual berbentuk cerita. Film-film yang beredar di masyarakat memiliki pesan dan makna tertentu di dalamnya, karena film merupakan gabungan dari kedua hal tersebut. Pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut dapat hadir sebagai tindakan, pikiran, atau bahkan cara seseorang mengekspresikan diri secara verbal (Berger, 2011: 147). Sobur menjelaskan bahwa film pada dasarnya dibangun dari sejumlah besar indikator. Tanda terdiri dari sejumlah sistem tanda yang berbeda, bila digunakan secara efektif, menghasilkan dampak yang diinginkan.

Bidang studi yang dikenal dengan semiotika berfokus pada studi tentang tanda dan simbol dan dianggap sebagai bagian penting dari ilmu komunikasi. Penjelasan utama tentang bagaimana tanda mencerminkan hal-hal, ide, situasi, keadaan, dan perasaan yang berada di luar individu adalah bagian dari tradisi semiotik. Teori ini sudah ada sejak lama. Pemanfaatan sinyal ikonis, juga dikenal sebagai tanda yang menggambarkan sesuatu, merupakan komponen penting dari sistem semiotik film. Film, dalam bentuknya yang paling dasar, dapat memanfaatkan elemen visual dan linguistik untuk menyandikan konten yang dikomunikasikan (Sobur, 2016: 96). Oleh karena itu, kajian semiotika memungkinkan kita untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang makna-makna yang hadir dalam sebuah film. Penonton seringkali tidak menyadari tanda-tanda yang digunakan sebagai simbol untuk menyimbolkan

pesan dalam film tanda-tanda ini sering muncul. Yang mana penggunaan simbol-simbol ini oleh pembuat film merupakan media yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan.

Representation

Kata "representasi" kata yang berasal dari bahasa Inggris "*representation*", yang juga bisa berarti "gambar" atau "penggambaran". Media menggambarkan segala sesuatu dalam kehidupan yang mana merupakan contoh dari apa yang disebut sebagai representasi dalam bentuknya yang paling dasar. Tindakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan segala sesuatu dengan cara yang bermakna atau untuk menunjukkannya kepada orang lain dikenal sebagai representasi. Kata-kata, gambar, dan cerita adalah contoh bentuk representasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai konsep, termasuk perasaan, fakta, dan jenis informasi lainnya. Dalam proses mempelajari bahasa dan memperoleh banyak makna atau sistem tekstualnya, representasi bergantung pada tanda dan gambar yang sudah ada sebelumnya yang diterima secara budaya. Hal ini dicapai melalui penggunaan tanda-tanda yang merupakan representasi dari apa yang kita sadari dan bagaimana kita menganalisis realitas (Hartley, 2012: 265).

Film banyak merepresentasikan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat. Salah satunya tentang bagaimana ayah direpresentasikan ke dalam sebuah film, seperti yang digambarkan dalam film "*Searching*" (2018). Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang ayah yang hidup berdua dengan putrinya setelah istrinya meninggal. Dalam film ini sosok ayah direpresentasikan sebagai pelindung, pemberi nafkah, sebagai teman bermain dan juga sebagai pembimbing.

Didalam sebuah keluarga, sosok ayah sangatlah penting karena ayah merupakan tulang punggung keluarga. Seorang ayah banyak menjalankan peran dalam keluarganya, tidak hanya sebagai pemberi nafkah tetapi ayah juga berperan dalam menjaga dan melindungi anaknya. Tanggung jawab utama seorang ayah adalah menjadi teladan positif bagi anak-anaknya. Para ayah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya laki laki

dan perempuan dan juga tumbuh menjadi orang dewasa yang terhormat yang akan dikenal oleh anak perempuan mereka.

Ayah merupakan model bagi anak-anaknya. Perilaku ayah akan selalu diikuti oleh anaknya. Apapun jenis kelamin anak, ayah merupakan model bagi mereka. Sikap ayah terhadap keluarga dan orang lain akan terekam dengan baik dalam memori seorang anak. Peran dan tugas ayah selalu mengarah pada representasi bagaimana yang dan apa dilakukan ayah berkaitan dengan keayahan. Dengan arti lain, peran ayah mengacu pada “perilaku” atau kewajiban yang dilakukan oleh seorang ayah. Peran ayah dalam keluarga adalah sebagai *provider* pemberi dan penyedia fasilitas, pemberi perlindungan atau *protector*, sebagai pendidik dan mengajarkan anak sebagai makhluk sosial *child specialiser & educator*, *friend & playmate* sebagai teman bermain, *caregiver* sebagai pemberi rasa aman, *role model* sebagai panutan bagi anak.

Sekarang ini masih ada banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anaknya serta memilih untuk melepas tanggung jawab sebagai orang tua. Sebagai contoh dapat dilihat dari berita yang dimuat oleh media iNewsSumut.id tanggal 30 April 2022 dengan judul “Biadab! Ayah Tega Bunuh Anak Balita Karena Terganggu Tangisan Korban”. Artikel ini mengatakan bahwa seorang ayah di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Pelaku berinisial F (31) tega menghabisi anak kandungnya yang masih balita dengan alasan karena merasa terganggu dengan tangisan korban R (2). Bak kerasukan setan pelaku menghampiri dan membanting korban ke lantai dua kali. Sempat dilarikan ke rumah sakit namun nahas nyawanya tidak bisa diselamatkan (iNews Sumut.id, April 30, 2022).

Meskipun ada kasus tentang ayah yang tidak bertanggung jawab baik dengan anak maupun keluarganya, namun masih banyak juga sosok seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap anak anaknya dan berkenan menjalankan apa saja untuk melindungi anaknya. Salah satunya artikel yang dimuat di media SuaraJakarta.id tanggal 14 September 2022 dengan judul “Lindungi Anak Dari Kobaran Api, Seorang Ayah Di Cipayung Meninggal

Usai Dievakuasi Di Rumah Sakit”. Seorang ayah di Jakarta Timur, Syaiful (40) dilaporkan meninggal saat mendapatkan pertolongan di Rumah sakit. Terjadinya kebakaran akibat adanya konsleting listrik dari ruang keluarga di rumah. Akibat insiden ini, Tiana dan SSA (Istri dan anak) mengalami luka-luka. Selain itu kerugian akibat insiden ini mencapai 50 juta (SuaraJakarta.id, September 14, 2022).

Ayah memiliki tanggung jawab dan posisi yang sangat besar dalam keluarga. Ayah tidak akan berhenti untuk menjaga keamanan keluarganya. Ayah yang berpartisipasi dalam keluarga berdampak pada diri mereka sendiri dan anak-anaknya, baik perempuan maupun laki-laki, menurut artikel jurnal psikologi tentang peran ayah dalam membesarkan anak remaja. Peran ayah mampu menumbuhkan harga diri yang positif dan mendorong aspirasi pada remaja putri. Posisi ayah dapat mendorong motivasi remaja putra untuk berkeinginan sukses berhasil dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Partasari, Lentari, dan Priadi, 2017).

Sebuah film mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti rutinitas mereka, naik turunnya kehidupan pernikahan dan keluarga, peristiwa sejarah, dan topik lainnya. Dalam hal penggambaran masalah atau ide yang hendak dirangkai menjadi narasi oleh pembuat film sesuai dengan tujuan dari apa yang ingin dicapainya, narasi dari setiap film memang unik. Salah satunya dari masalah sosial yang ada dan muncul di lingkungan sekitar dan setelahnya diangkat ke layar lebar adalah terkait dengan keluarga, dan lebih khusus lagi dengan perjuangan yang dialami oleh orang tua. *Searching* (2018) yang mengisahkan tentang tantangan seorang ayah yang mencari anak perempuannya yang tiba-tiba menghilang merupakan salah satu film yang mengangkat keresahan keluarga tentang perjuangan seorang ayah. *Tailor* (2013), menceritakan tentang perjuangan seorang ayah yang mengalami kebangkrutan dan ditinggalkan oleh seorang istri. Ia berusaha keras mencari pekerjaan untuk menghidupi anak semata wayangnya. *Miracle in Cell No.7* (2013), menceritakan tentang sosok seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental. *Ayah Mengapa Aku Berbeda* (2011), menceritakan

tentang perjuangan seorang ayah yang selalu menyemangati dan mendampingi anak yang terlahir berbeda. *Sejuta Sayang Untuknya* (2020), menggambarkan tantangan yang dihadapi ayah dalam kapasitasnya sebagai orang tua tunggal yang harus memenuhi dua tanggung jawab berbeda untuk menafkahi putrinya. Dalam hal menggambarkan tantangan menjadi orang tua, masing-masing film ini menggunakan ide dan kualitas uniknya sendiri.

Pada tahun 2021 lalu, telah rilis sebuah film *action* yang berjudul “*Wrath Of Man*”, disutradarai oleh Guy Ritchie. “*Wrath Of Man*” merupakan sebuah film *action* dan dibintangi oleh Jason Statham (H). Karakter H dalam film ini sebagai pria misterius.

Dia menjalankan hidup di dalam dunia yang penuh kejahatan yang kelim, padahal disaat yang sama tokoh tersebut juga memerankan karakter seorang ayah yang sayang dan peduli terhadap anaknya. Namun hal ini tidak digambarkan dengan jelas akibat dari unsur mafia yang ada dalam film ini.

Pada 22 April 2021 di berbagai Negara film ini dirilis, dan di Amerika Serikat pada 7 Mei. Film Ini sudah mendapatkan \$104 juta di seluruh dunia dan setelah dirilis menerima tinjauan atau pandangan beragam dari para kritikus saat dirilis. Penampilan Jason Statham dalam film *Wrath Of Man* mampu menduduki puncak *box office* dan meraup \$8 juta setelah tiga hari penayangan (Detikhot.com). Film *Wrath Of Man* mendapatkan rating 7.1/10 di situs IMDB dan masuk dalam nominasi sebagai *best action movie*.

Alasan peneliti meneliti film tentang ayah yaitu karena selama ini jarang sekali masyarakat memperhatikan bagaimana seorang ayah ketika kehilangan anak, sehingga membuat ayah jarang mengekspresikan perasaannya yang sesungguhnya. Yang ingin peneliti lihat dari film ini adalah bagaimana usaha seorang H dalam melindungi dan membalaskan dendam anaknya. Dengan koneksi yang dimilikinya bagaimana ia berusaha dalam mencari pembunuh anaknya, dan juga untuk melihat bagaimana representasi perilaku dari seorang ayah ketika kehilangan anaknya. Yang mana representasi berarti penggambaran ulang. Dengan begitu, peneliti ingin melihat bagaimana sosok seorang ayah dalam film *Wrath Of Man* ini dengan menggunakan semiotika Charles S. Pierce.

Pierce adalah seorang filsuf dan ilmuwan Amerika yang dikreditkan dengan penemuan istilah "semiotika". Istilah ini mengacu pada "konsep formal sinyal," dan Pierce dikreditkan dengan penciptaannya menunjukkan kecenderungan untuk "tanda" yang dapat diuraikan dengan menggambar segitiga makna dengan *representamen*, *objek*, dan *interpretan* sebagai tiga titik dari segitiga, masing-masing. Sesuatu yang dapat dilihat, didengar, atau dialami oleh manusia disebut sebagai tanda. Tanda adalah sesuatu yang merujuk (mewakili) sesuatu yang tidak sama dengan tanda itu sendiri. Referensi yang diwakili oleh tanda juga menggunakan nama Object. Lingkungan sosial yang terkait dengan tanda atau hal lain yang mengisi peran tanda itulah yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai objek. Gagasan interpretant adalah mempertimbangkan orang yang menggunakan tanda untuk memberikan makna tertentu di kepala seseorang tentang hal yang dituju sebagai tanda (Sobur, 2016: 13).

Dari latar belakang dijabarkan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Karakter Ayah Setelah Kehilangan Anak dalam film "*Wrath Of Man*" dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce atau sering dikenal dengan model triadik. Model triadik dari Peirce juga sering disebut sebagai segitiga makna atau *triangle of meaning*.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang diatas maka rumusan masalahnya merupakan bagaimana karakter ayah setelah kehilangan anak dalam film "*Wrath Of Man*" dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter ayah setelah kehilangan anak dalam film "*Wrath Of man*" berdasarkan analisis Charles S. Pierce

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi massa melalui media film, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa film dapat dijadikan sebagai media yang dapat mewakili suatu peristiwa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa terhadap pesan yang disampaikan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Anggito. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bahfiarti, Tuti. 2012. *Dasar-Dasar Teori Komunikasi*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Berger, Charles dkk. 2014. *Hanbook: Ilmu Kmunikasi*. Bandung: Nusamedia.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Devi, octaviani. 2021. *Aksi Jason Statham di Wrath Of Man Puncaki Box Office*. <https://hot.detik.com/movie/d-5564631/aksi-jason-statham-di-wrath-of-man-puncaki-box-office>. Diakses 10 Mei 2021
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.
- Harahap, Adi. 2022. *Biadab! Ayah Tega Bunuh Anak Balita Karena Terganggu Tangisan Korban*. <https://sumut.inews.id/berita/biadab-ayah-tega-bunuh-anak-kandung-balita-karena-terganggu-tangisan-korban>. Diakses 14 April 2022.
- Hartley, J. 2012. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Iswinarno, Chandra. 2022. *Lindungi Anak Dari Kobaran Api, Seorang Ayah di Cipayung Meninggal Setelah Dievakuasi ke Rumah Sakit*. <http://jakarta.suara.com/read/2022/09/14/155916/lindungi-anak-dari-kobaran-api-seorang-ayah-di-cipayung-meninggal-usai-dievakuasi-ke-rumah-sakit>. Diakses 14 september 2022.
- Lynn Wilcox. 2018. *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R., & Priadi, M. A. 2018. *Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)* . *Journal Psikogenesis* , 5(2), 159-167.
- Piliang. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rakhmat, J. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, J. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, S., Purwanto., T. 2013. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Romli, K. 2017. *Komunikasi Massa*. Gramedia Widiasarana.
- Santrock, J. 2015. *Psikologi pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono. 2013. *Psikologi Remaja, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tambunan. 2015. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triwibowo, Cecep. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Valentia & Mansoer. 2019. *Pemaknaan Orang Tua Yang Kehilangan Anak Dalam Peristiwa Kekerasan Politik: Studi Fenomenologi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi universitas Indonesia.
- Wahjuwibowo. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (Ed.3)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Wood, Julia. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi keseharian edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yuniardi. 2022. *Psikologi perkembangan*. Malang: UMM Press.